

SOLUSI EFEKTIF PENCEGAHAN HAWA NAFSU PADA KISAH NABI YUSUF DALAM AL-QUR'AN

Oleh:

Rahmat Ibnuansyah, Yusuf Baihaqi dan Bukhori Abdul Shomad
rahmatibnuansyah@gmail.com, yusuf.baihaqi@radenintan.ac.id dan
buchoriabdulsomad@radenintan.ac.id

Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Abstrak

Perkembangan zaman dari masa ke masa semakin bertambah pesat, pola kehidupan masyarakat juga semakin berkembang dengan pesatnya. Permasalahan-permasalahan yang timbul dari pola perkembangan kehidupan masyarakat semakin banyak dan salah satunya terkait permasalahan hawa nafsu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah penafsiran mufassir tentang hawa nafsu dan solusi efektif pencegahan hawa nafsu pada kisah nabi Yusuf dalam Al-Qur'an. Penulis memilih pembahasan ini karena permasalahan-permasalahan yang timbul dari pola perkembangan kehidupan masyarakat semakin banyak dan salah satunya terkait permasalahan hawa nafsu. Banyak masyarakat yang kurang memahami hawa nafsu, sehingga banyak yang terjerumus dalam hal-hal yang menyangkut hawa nafsu. Kurangnya pemahaman dan ilmu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah yang berkaitan hawa nafsu, menyebabkan manusia di kuasai oleh hawa nafsunya yang semakin liar dan sulit di kendalikan. Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu, menguraikan pembahasan dan hasil penelitian atau penulisan berbentuk deskripsi pembelajaran antara tentang hawa nafsu dan solusi efektif pencegahan hawa nafsu pada kisah nabi Yusuf dalam Al-Qur'an sehingga menjadi gambaran yang utuh. Hasil dari penelitian ini ialah, Pertama penafsiran mufassir tentang hawa nafsu yang ada pada kisah nabi Yusuf AS. yaitu: senantiasa menyuruh kepada kejahatan, condong kepada syahwat dan mengajak kepada kesenangan hawa nafsu. Kedua solusi efektif dalam mengatasi hawa nafsu yang bisa kita teladani dari kisah nabi Yusuf AS. yaitu dengan memegang teguh ketaqwaan. Dengan ketaqwaan

inilah nabi Yusuf AS. bisa menghadapi berbagai macam cobaan dan godaan hawa nafsu yang mengajak kepada kejahatan.

Kata Kunci: Penafsiran, Hawa Nafsu, Al-Qur'an.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang diturunkan oleh Allah, kemudian kepada Nabi Muhammad, melalui perantara malaikat Jibril dan diberikan kepada umat Islam.¹ Umat Islam menjadikan kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, baik mengenai aqidah, syari'at dan muamalat maupun yang berhubungan dengan hablum minallah dan hablum minannas.² Pada dasarnya, Al-Qur'an merupakan buku petunjuk dan keagamaan, namun di dalamnya membicarakan tentang berbagai macam persoalan yang penjelasannya luas tidak terbatas.

Al-Qur'an tidak pernah lepas dari tafsir, tafsir juga tidak lepas dengan Al-Qur'an. Keduanya sangat berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tafsir merupakan ilmu yang menjelaskan Al-Qur'an baik secara lafadz, makna, maupun susunan katanya. Sedangkan Al-Qur'an adalah redaksi ayat yang akan di tafsirkan. Al-Qur'an selain sebagai petunjuk juga sebagai aturan hukum dan pedoman hidup, ini berarti manusia terlebih dahulu menyatakan dirinya beriman kepada Al-Qur'an dan merasa terikat dengan seluruh ajarannya atau aturan hukum Islam tersebut.

Salah satu ajarannya yang ada di dalam Al-Qur'an ialah tentang "Hawa Nafsu" Didalam Al-Qur'an ada tiga kata sama-sama mempunyai makna nafsu yaitu, hawa, nafsu, syahwat. "Al-Hawa" (Isim Masdar) jamaknya adalah "Ahwa" artinya keinginan yang mendalam terhadap sesuatu yang baik dan yang buruk. Kemauan dan kecendrungan nafsu terhadap sesuatu yang melezatkan. Hawa nafsu ada yang terpuji dan ada yang tercela, dan umumnya tidak terpuji.³ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, hawa (nafsu) adalah desakan hati dan keinginan keras unruk menurutkan hati melepas marah dan sebagainya.⁴

Sedangkan kata "nafsu" adalah dorongan yang terdapat pada tiap-tiap manusia dan memberi kekuatan bertindak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan

¹ Ling Misbahuddin, Dimensi Keilmuan Dalam Al-Qur'an, Jurnal At-Taqqaddum, Volume 6, Nomor 2, November 2014, hlm. 347

² Faisal Faliyandra, Konsep Kecerdasan Sosial Goelmen Dalam Perspektif Islam, Jurnal Inteligencia, Volume 7, Nomor 2, September 2019, hlm. 12

³ Lovis Ma'luf, Kamus Munjib, (Bairut, 1975). hal. 879

⁴ Departemen Pendikbud, 1989, hal. 301

hidup tertentu.⁵ Adapun “Asy-Syahwat” bentuk tunggalnya Syahwatun, artinya keinginan untuk memiliki yang dimaksud adalah hal-hal yang menjadi selera.⁶

Makna hawa nafsu berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa hawa nafsu pada dasarnya merupakan salah satu fitrah yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang bersifat halus, yang dapat dijadikan sumber dorongan dalam kelangsungan hidup manusia. Namun, sewaktu-waktu nafsu juga dapat berubah dari dorongan yang baik yang bersifat positif menjadi dorongan yang mengarah pada sifat-sifat tercela (negatif).

Al-Qur'an menyatakan dalam QS. Yūsuf [12]: 53:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Jadi hawa nafsu pada kategori ini belum mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, belum memperoleh tuntutan tentang manfaat dan kerusakan, semua yang bertentangan dengan keinginannya dianggap musuh, sebaliknya setiap yang berjalan dengan kemauannya adalah karibnya.⁷

Hawa nafsu senantiasa selalu mengerakkan dan membawa orang kepada perbuatan maksiat dan membuat kedurhakaan kepada Tuhan.⁸ Hawa nafsu cenderung kepada tabiat badaniah atau jasmaniah. Nafsu yang mendorong supaya adanya kesenangan, kelezatan dan berbagai syahwat yang terlarang pada agama. Hawa nafsu juga menarik hati kepada keadaan-keadaan yang bersifat rendah. Hawa nafsu pada surah Yūsuf ayat 53 di atas merupakan tempat bernaungnya segala kejahatan dan sumber dari kelakuan tercela, seperti takabur, tamak, syahwat, dengki, pamarah dan lain-lainnya.⁹

Permasalahan yang dihadapi di masa modern ini pada masyarakat yakni kurangnya pemahaman dan ilmu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah yang berkaitan dengan hawa nafsu, menyebabkan manusia dikuasai oleh hawa nafsunya yang semakin liar dan sulit dikendalikan.¹⁰ Dengan tidak mampunya

⁵ Abu Ahmadi, Psikologi Umum, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, halm 123.

⁶ Ahmad Mustohafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, VIII, (Bairut: Darul Fikr, Tt.) hal. 108

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedia Islam III (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1993), hal. 342.

⁸ Sirajuddin Abbas, 40 Masalah Agama, Jilid III, Cet. 16 (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1992), hal. 83.

⁹ Muhibbuddin Waly, Zikir Nafsu dan Tharikat Maut, Jilid 3 (Banda Aceh: Toko Buku Taufiqiyah Sa'adah, 1996), hal. 3.

¹⁰ <https://www.google.com/amps/m.republika.co.id/amp/nfubal>, Diakses pada 25 tanggal 05 Mei 2021, pukul 11:57.

mengendalikan hawa nafsu pada jiwa seseorang akan menyebabkan tingkat kejahatan dan kezoliman terus meningkat setiap waktunya.

Pengendalian diri manusia terhadap nafsu yang terdapat dalam jiwa manusia sangat berpengaruh terhadap kehidupannya. Manusia akan hidup seimbang apabila dapat mengendalikan setiap nafsu yang ada pada dirinya. Sehingga dalam melakukan akan berfikir matang agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan di kemudian hari.¹¹

Penelitian ini dilakukan dengan cara menggali ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah nabi Yusuf yang menerangkan tentang hawa nafsu dan upaya pencegahannya dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i, karena kelebihan metode tafsir maudhu'i ini dapat menjawab tantangan zaman, lebih praktis, sistematis, dinamis dan mudah dipahami secara utuh. Sebagai usaha memahami keilmuan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah yang berkaitan dengan hawa nafsu, agar dapat mengontrol hawa nafsu dalam membentuk pribadi muslim yang baik. Dimana pada masa sekarang kepribadian muslim menghadapi tantangan kekosongan spiritual, dominasi hawa nafsu yang senantiasa ada dalam jiwa manusia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai solusi efektif pencegahan hawa nafsu pada kisah nabi Yusuf dalam Al-Qur'an.

Pembahasan

Hawa Nafsu Pada Kisah Nabi Yusuf Menurut Mufassir

Hawa nafsu yang selalu mendorong manusia kepada kejahatan adalah nafsu Ammarah bis-su'. Nafsu ini jika tidak dikendalikan dengan baik dapat menyebabkan pemiliknya berbuat dosa. Orang yang menjadikan nafsunya sebagai pemimpin, berarti, telah dikuasai, ditundukkan, ditawan dan akan digiring kepada kehancuran dan dia tidak bisa berbuat apa-apa.¹² Ayat yang menjadi sampel untuk melihat hawa nafsu yang mendorong kepada kejahatan adalah QS. Yūṣuf [12]: 53, Sebagaimana Firman Allah:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّيَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang." (QS. Yūṣuf [12]: 53)

¹¹ <http://www.sabda.org/artikel/nafsu.29/Mei/2021> Diakses pada tanggal 22 Mei 2022, pukul 11:57.

¹² Ali Ibn Muhammad Ad-Dihami, Mengendalikan Hawa Nafsu Upaya Meraih Ridha Allah, (Qisthi Press: Jakarta, 2005), Hal. 36

1. Menyuruh Kepada Kejahatan

Hawa nafsu apabila tidak mampu di kendalikan maka akan menyuruh kepada kejahatan dan perbuatan dosa. Hawa nafsu senantiasa menyuruh kepada keburukan, sehingga pada dasarnya setiap jiwa memiliki sifat yang cenderung melakukan keburukan. Maka dari itu, setiap orang pada dasarnya memiliki sifat untuk melakukan hal buruk.¹³

Menurut Imam Aṭ-Ṭabari dalam menafsirkan QS. Yūsuf [12]: 53 bahwa sesungguhnya hawa nafsu hamba memerintahkan apa yang diinginkannya meskipun keinginannya itu tidak sesuai dengan yang diridhai oleh Allah.¹⁴ Imam Ibnu Katsir juga menjelaskan berkaitan dengan ayat tersebut bahwa hawa nafsulah yang berbicara dan berangan-angan kepada diri seorang hamba, hingga senantiasa menyuruh kepada kejahatan.¹⁵

Adapun perilaku yang ditimbulkan dari hawa nafsu yang menyuruh kepada kejahatan dan perbuatan dosa yaitu:

a) Dengki dan Mencedakakan Orang Lain

Sebagaimana yang kita telah ketahui bahwa kedengkian dari saudara-saudara nabi Yusuf terhadapnya dan saudara kandungnya (Bunjamin) karena mereka lebih dicintai oleh ayah mereka daripada mereka sendiri, mendorong hawa nafsu mereka untuk menyingkirkan Yusuf dari ayahnya.¹⁶ Sampai mereka merencanakan untuk membunuh Yusuf atau membuangnya kesuatu tempat sebagaimana disebutkan dalam QS. Yūsuf [12]: 8-10:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا
صَالِحِينَ

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْفَوْهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ
كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Artinya: “8. (Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri,

¹³ Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabari, Jami' Al-Bayān „an Ta'wīl Āyī Al-Qur'ān, Jilid 14, (Beirut: Dārul Kitāb, 1412 H/1992 M), hal. 756-757.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibnu Kaṣīr, Tafsir Al-Qur'an Al-„Adzim, Jilid 5, (Beirut: Dārul Jīl, 1991), hal. 580.

¹⁶ Sayyid Quṭb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Al-Qur'an, Jilid 6, (Bairut: Dar Assyauq, 2000), hal. 331.

Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. 9. bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik" 10. seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah Dia ke dasar sumur supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat." (QS. Yūsuf [12]: 8-10)

Ibnu Kaṣīr menjelaskan Firman Allah, "Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu" Saudara-saudara Yusuf sepakat untuk membunuh Yusuf. Mereka berkata, "Bunuhlah Yusuf. Orang inilah yang merebut kecintaan ayah kalian. Jauhkan dia dari ayah kalian agar perhatian ayah tertumpu kepada kalian saja." Mereka ingin terbebas dari Yusuf, baik dengan cara membunuhnya atau membuangnya ke tempat yang jauh.¹⁷

Dapat kita simpulkan bahwa saudara-saudara Yusuf sepakat untuk melakukan urusan besar dan keji, yaitu berupa keputusan silaturahmi, durhaka kepada orang tua, tidak berbelas kasih kepada anak kecil yang tidak berdosa, dan kepada orang tua renta ayah mereka, Ya'qub. Ini tidak terlepas dari dorongan hawa nafsu mereka. Karena prasangka saudara-saudara nabi Yusuf yang menganggap bahwa ayah mereka lebih mendahulukan Nabi Yusuf AS. dan Bunyamin serta lebih mencintai mereka.¹⁸

b) Menyekutukan Allah

Syirik adalah mempersekutukan, mensyariatkan, atau menyamakan Allah SWT dengan makhluk atau sebaliknya mengangkat makhluk lain sebagai Tuhan. Perbuatan tersebut adalah dosa besar dan kezaliman terbesar. Manusia yang melakukan syirik pada hakikatnya adalah menganiaya diri sendiri, menyeleweng dari fitrah dan menyimpang dari logika yang sehat.¹⁹ Berkaitan dengan perilaku menyekutukan Allah ini dijelaskan pada surat QS. Yūsuf ayat 39-40:

يَا صَاحِبِ السِّجْنِ أَأَرَبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (39) مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (40)

Artinya: "39. Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? 40. kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama

¹⁷ Ibnu Kaṣīr, Tafsir A-Qur'an Al-„adzim, hal. 572

¹⁸ Ibid., hal. 41.

¹⁹ Kaelany, Islam Iman dan Amal Saleh, hal, 40.

yang kamu dan nenek moyangmu membuat- buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama- nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Yūṣuf [12]: 39-40)

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan QS. Yūṣuf [12]: 39-40, bahwa tidaklah yang kalian sembah selain Allah melainkan hanya nama-nama yang kalian buat dengan tanpa dalil yang menunjukkan kebenaran yang kalian beri nama padanya, seakan-akan kalian tidak menyembah melainkan hanya nama-nama saja. Maknanya, kalian telah memberi nama suatu yang tidak menunjukkan kebenarannya sebagai Tuhan, tidak dengan akal maupun naql, kemudian kalian mengambil sesuatu untuk kalian sembah dengan dasar apa yang telah kalian beri nama kepadanya.²⁰

Sungguh, Nabi Yusuf menerangkan kepada mereka tiga hal. Pertama, keunggulan tauhid (Tuhan yang Esa) atas Tuhan yang berbilang- bilang. Kedua, bukti bahwa tuhan-tuhan yang mereka beri nama dan yang mereka sembah tidak berhak disebut sebagai tuhan, karena yang berhak disembah adakalanya berupa zat dan adakalanya selain zat, dan kedua sifat tersebut tidak ada pada tuhan-tuhan mereka.²¹ Ketiga, akan tetapi kebanyakan manusia, yaitu orang-orang kafir tidak mengetahui sehingga mereka jatuh dalam kebodohan mereka dan tidak mengetahui sebab yang menjadikan mereka terkena adzab sehingga mereka bersekutu.²²

Dapat disimpulkan bahwa kondisi pada masa itu sebagian penduduk Mesir masih dalam keadaan musrik dengan melakukan penyembahan berhala. Maka nabi Yusuf mendakwahi pemuda yang masuk penjara bersama dengannya untuk meninggalkan tuhan yang bermacam-macam yang mereka sembah, dengan menyembah kepada satu tuhan yang Maha Perkasa. Hawa nafsu mereka yang mendorong untuk berpilaku musyrik dengan menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang mereka namai sendiri. Itu adalah kebohongan dan rekayasa dari mereka sendiri.²³

c) Gibah

Gibah yaitu pembicaraan jahat tentang seseorang yang tidak hadir. Prinsip utamanya adalah kata-kata yang menyakiti hati yang di bicarakan.²⁴ Dalam kisah nabi Yusuf AS dalam Al-Qur'an dijelaskan:

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr fī Al-„Aqīdah wa As-Syarī'ah wa Al-Manhaj*, Jilid 7, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1991), hal. 501.

²¹ Ibid.,

²² Ibid., hal. 502.

²³ Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Al-Qur'an Al-„Adzim*, Jilid 5, hal. 571.

²⁴ "Gossip (Ghibah), Slander (Buthan), and Talebearing (namimah)" www.islam.ms (dalam bahasa inggris) Diakses tanggal 02-03-2022.

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا
إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." (QS. Yūsuf [12]: 30)

Ibnu Kaṣīr menyatakan bahwa perbuatan istri al-‘Azīz berupa cintanya yang mendalam kepada Yusuf dan perbuatannya mengajak Yusuf berbuat serong dengan dirinya adalah sebuah kesesatan yang nyata. Setelah sampai kabar kepada wanita-wanita di kota tentang ketampanan Yusuf, mereka ingin sekali melihatnya sendiri, maka mereka sengaja mencerca dan menggunjing istri al-‘Azīz sehingga mereka bisa dipertemukan dengan Yusuf.”²⁵

Prilaku yang bisa ditimbulkan oleh hawa nafsu yang mengajak kepada kejahatan salah satunya adalah mencerca dan mengunjingakan kesalahan orang lain. Seakan-akan mereka sendiri tidak pernah bersalah dan suci.²⁶ Wahbah Az-Zuhaili dan Ibnu Katsir sama-sama menjelaskan bahwa perempuan di kota sengaja mencerca dan menggunjing istri al-‘Azīz sehingga mereka bisa dipertemukan dengan Yusuf dan melihat sendiri ketampanannya. Karena dorongan hawa nafsu para perempuan di kota yang ingin melihat ketampanan nabi Yusuf mereka melakukan keburukan dengan pembicaraan jahat atau ghibah tentang kesalahan orang lain.

2. Condong Kepada Syahwat

Berikutnya hawa nafsu apabila tidak mampu di kendalikan makan akan Condong kepada Syahwat. Wahbah az-Zuhaili menafsirkan surah Yūsuf [12] ayat 53 bahwa nafsu condong pada syahwat dan selalu mengajak kepada keburukan. Karena itu, dibutuhkan kesungguhan pengendalian, penelitian, dan perlawanan terhadapnya.²⁷

Dari Surat Yūsuf [12] ayat 53 ini, kita pun telah dapat mengkaji jiwa manusia, tentang nafsu Ammārah, yaitu nafsu syahwat manusia dan syahwat perut, yang tidak bisa dipisahkan sama sekali dari diri manusia, selama manusia itu masih

²⁵ Ibnu Kaṣīr, Tafsir Al-Qurʿan Al-„Adzim, Jilid 5, hal. 563.

²⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 6, hal. 3640.

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munīr fī Al-„Aqīdah wa As-Syarīʿah wa Al-Manhaj, hal. 31.

hidup. Nafsu manusialah yang selalu mendorongnya hingga kadang-kadang tergelincir dalam meniti titian hidup.²⁸

Adapun perilaku yang ditimbulkan dari hawa nafsu yang condong kepada syahwat yaitu keinginan berbuat asusila. Asusila adalah perbuatan atau tingkahlaku yang menyimpang dari norma-norma atau kaidah kesopanan yang saat ini cenderung banyak terjadi dikalangan masyarakat, terutama remaja. Menurut pandangan pancasila pada sila ketiga tindakan asusila merupakan tindakan pelanggaran dan menyimpang dari nilai-nilai moral manusia.²⁹ Berkaitan dengan perilaku asusila ini dijelaskan pada surat QS. Yūsuf ayat 23- 24:

وَرَأَوْتَهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ () وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

“23. Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. 24. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.” (QS. Yūsuf [12]: 23-24)

Adapun Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan surah Yūsuf ayat 23-24 di atas bahwa istri al-,Azīz sangat cinta dan terpicat dengan Yusuf, lalu dia pun berusaha menggoda dan merayunya, namun Yusuf menolak karena keimanannya kepada Allah juga karena melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta menghormati kedudukan suaminya atas dirinya.³⁰

Yusuf membuang semua keinginannya dengan dalil-dalil yang dia pahami karena semata-mata ketaatan kepada Allah dan berpegang teguh dengan adab yang diajarkan ayah dan pendahulunya karena lafal {□□□□□□} adalah huruf yang mencegah terjadinya sesuatu karena adanya sesuatu yaitu tercegahnya keinginan Yusuf karena adanya dalil (tanda-tanda).³¹

²⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 6, hal. 3665.

²⁹ Satjipto Raharjo, Ilmu Hukum, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2000), hal. 12.

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir fi Al-,Aqidah wa As-Syari'ah wa Al-Manhaj, Jilid 7, hal. 438.

³¹ Ibid, hal. 438.

Ketika istri al-„Azīz gagal memenuhi keinginan hasratnya kepada Yusuf muncul rasa dendam yang membara kepadanya layaknya seorang tuan ketika budaknya melanggar perintah. Ketika dia melihat suaminya di dekat pintu hendak masuk dia pun menghiasi kebohongannya dengan balik menuduh seolah memperlihatkan kepada suaminya bahwa Yusuf yang hendak berbuat hina, Yusuf membela dan mengatakan itu adalah kebohongan. Sang suami pun memutuskan dengan petunjuk-petunjuk yang ada, jika baju yang dikenakan Yusuf sobek dari depan, istri al-Aziz yang benar dan jika sobek dari belakang Yusuf yang benar karena orang yang berbuat hina kepada perempuan akan tampak bekas perlawanan dan hujaman perempuan itu dari arah depan, sedangkan orang yang lari dari perempuan akan tampak bekas tarikan dan pegangan perempuan itu dari arah belakang. Yusuf pun terbebas dari tuduhan dan berbalik tuduhan itu untuk istri al-Aziz.³²

Dapat di ambil kesimpulan bahwa salah satu dampak negatif dari hawa nafsu yakni kecenderungan terhadap perbuatan tercela dari nafsu Syahwat. Hal ini terlihat dari perilaku Zulaikha yang menggoda Yusuf, karena melihat ketampanan dan keelokan nabi Yusuf, membuat Zulaikha lupa akan dirinya yang sudah bersuami dan ingin berbuat perbuatan yang keji dengan nabi Yusuf As.

3. Mengajak Kepada Kesenangan Hawa Nafsu

Berikutnya hawa nafsu apabila tidak mampu di kendalikan makan akan mengajak kepada kesenangan hawa nafsu. Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan surah Yūsuf [12] ayat 53 bahwa hawa nafsu juga cenderung mengajak kepada kesenangan hawa nafsu yaitu pada hal-hal keburukan dan kemaksiatan.³³ Kecenderungan terhadap keburukan memang tidak bisa dilepaskan dari hawa nafsu, selama manusia hidup maka akan selalu ada dorongan-dorongan dari hawa nafsu yang menyebabkan tergelincirnya manusia pada perbuatan-perbuatan dosa dan kemaksiatan. sesungguhnya nafsu hamba memerintahkan apa yang diinginkannya meskipun keinginannya itu tidak sesuai dengan yang diridhai oleh Allah SWT.

Adapun perilaku yang ditimbulkan dari hawa nafsu yang mengajak kepada kesenangan hawa nafsu yaitu tamak kepada harta benda. Sebagaimana di sebutkan pada kisah nabi Yusuf AS dalam Al-Qurʿan:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَى هَذَا غُلَامٌ وَأَسَرُّهُ بِضَاعَةً
وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ (19) وَشَرُّهُ بِتَمَنٍّ بَنَحْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ
(20)

³² Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir fi Al-„Aqidah wa As-Syari'ah wa Al-Manhaj, Jilid 7., hal. 438

³³ Ibid, hal. 31

“19. kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, Maka Dia menurunkan timbanya, Dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" kemudian mereka Menyembunyikan Dia sebagai barang dagangan. dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. 20. dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.” (QS. Yūṣuf [12]: 19-20)

Ibnu Jarir berpendapat bahwa yang menyembunyikan Yusuf sebagai barang dagangan adalah para penimba air, yang mendahului rombongan datang ke sumur. Mereka tidak menceritakan bahwa mereka mendapatkan seorang anak di sumur, agar mereka tidak ikut mendapatkan keuntungan saat mereka menjualnya. Mereka hanya berkata, "Ini adalah barang dagangan kami. Kami membelinya untuk kami jual dan mendapat keuntungan".³⁴

Adapun Hamka menafsirkan ayat diatas bahwa Yusuf dipandang sebagai orang atau barang yang tidak berharga saja, karena tidak terang siapa ibu-bapanya, atau siapa pengulunya. Tukang timba air dari sumur itu, atau rombongannya itu kurang suka Yusuf terlalu lama berada dalam rombongan mereka. Takut kalau terlalu lama ditahan akan ketahuan oleh orang tuanya. Mereka ingin lekas anak ini lepas dari tangan mereka, sehingga kalau ada orang yang datang bertanya kelak, mereka akan mudah saja mengatakan tidak tahu-menahu. Itulah sebabnya maka mereka jual murah, supaya lekas dibawa orang pergi dari mereka.³⁵

Kafilah Bani Ismail, atau orang Arab itupun meneruskan perjalanan mereka ke Mesir. Sesampai di sana anak itu dibawa ke pasar budak. Tempat orang menawarkan mahal dan berdagang harga. Yang membelinya itu ialah orang berpangkat tinggi dalam kerajaan Fir'aun. Ada yang menyebutnya Aziz Mesir, Paduka yang mulia, Pejabat Tinggi, Raja Muda, orang yang kedua berkuasa di bawah Fir'aun.³⁶

Dari ayat ini kita mengetahui bahwa musafir yang menemukan nabi Yusuf begitu bahagia ketika menemukan beliau di dalam sumur. Atas dorongan dari hawa nafsunya ia menyembunyikan nabi Yusuf AS. dari musafir lainnya dan menjualnya secara murah, karena belum di ketahui kejelasan dari status nabi Yusuf As.³⁷ Dari hal ini dapat kita pahami bahwa nafsu manusia juga menyukai akan keuntungan duniawi, tanpa memikirkan halal dan haramnya dalam proses memperoleh keuntungan duniawi tersebut.

Solusi Efektif dalam Mengatasi Hawa Nafsu

³⁴ Ibnu Kaṣīr, Tafsir Al-Qurʿan Al-„Adzim, Jilid 5, hal. 550.

³⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, hal. 3620.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibnu Kaṣīr, Tafsir Al-Qurʿan Al-„Adzim, Jilid 5, hal. 550.

Pada kisah nabi Yusuf AS. kita bisa meneladani beliau yang selalu memegang teguh ketaqwaan sehingga bisa menghadapi berbagai macam cobaan dan godaan hawa nafsu yang mengajak kepada kejahatan.³⁸ Sebagaimana di jelaskan pada surat Yūsuf [12]: 90.

قَالُوا ءَأِنَّكَ لَآئِتْ يُوْسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجَرَ الْمُحْسِنِينَ

“Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik”.

Menurut Ibnu Katsir Allah telah memberi Yusuf kedudukan yang tinggi setelah sebelumnya menghadapi berbagai macam ujian ini disebabkan oleh ketaqwaannya kepada Allah, kesabarannya menjalani ketentuan Allah, dan ketaatannya yang baik kepada Allah.³⁹

Adapun Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan QS. Yūsuf [12]: 90, siapa saja yang takut kepada Allah dan bersabar atas ujian yang diberikan atau sabar dalam menjalani ketaatan, atau sabar untuk tidak berbuat maksiat maka nikmat Allah akan turun kepadanya. Dalam ayat ini mengingatkan kita bahwa orang yang baik adalah orang yang menggabungkan antara takwa dan sabar.⁴⁰

Kata taqwa merupakan bentuk Maṣdar dari kata ittaqā-yattaqi yang berarti “menjaga diri dari segala yang membahayakan.”⁴¹

Dalam istilah taqwa biasanya diartikan sederhana sebagai bentuk “takut kepada Tuhan” yang dilaksanakan dengan “menjauhi segala larangan-Nya, menjalankan semua perintah-Nya.” Inilah pengertian umumnya di kalangan umat Islam, tentang arti taqwa.⁴²

Taqwa adalah sikap jiwa yang bersandarkan kesadaran ketuhanan dan perilaku Muslim dalam menjaga, melindungi dirinya dalam hubungan dengan Allah, sehingga terpelihara nilai dan harkat kemanusiaanya dalam menuju puncak

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsīr Al-Munīr fī Al-„Aqīdah wa As-Syarī‘ah wa Al-Manhaj, Jilid 7, hal. 69.

³⁹ Ibnu Kaṣīr, Tafsīr A-Qur‘an Al-„adzim, hal. 607.

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsīr Al-Munīr, hal. 68.

⁴¹ Abdullah Affandi. M. Su‘ud, Antara Taqwa dan Takut (kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap Al-Qur‘an), Jurnal al-Hikmah, No.2 Vol 4, Bangkalan STIUDA, 2006, hal. 14.

⁴² Moh. Arif, Membangun Kepribadian Muslim melalui Taqwa dan Jihad, Jurnal Studi Agama, Vol. 7 No. 2 Desember 2013. hal. 344.

hubungan yang suci dengan Allah SWT.⁴³ Taqwa merupakan kebutuhan hidup manusia yang paling penting. Ia adalah peranan penting yang akan menjadikan kehidupan manusia mulia di dunia dan akhirat.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan para ulama tafsir yang telah dijelaskan diatas, nabi Yusuf AS dirahmati oleh Allah SWT. dan diberikan kemampuan untuk berpaling dari keburukan hawa nafsunya karena ketaqwaannya kepada Allah SWT. Pada akhirnya beliau pun menjadi Nabi yang ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Dengan demikian sifat taqwa, secara ruhani menyiratkan kemampuan untuk menahan, menghindari ataupun menjauhi dari desakan hawa nafsu yang buruk. Dengan taqwa seorang hamba mampu mengontrol dirinya dari keburukan-keburukan, sehingga tidak jatuh dalam kenistaan dan kehancuran diri.

Sesungguhnya siapa saja yang bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan bersabar menjalani ketaatan dan ujian yang menghadang, Allah akan mencukupinya, menjauhkannya dari keburukan, dan menyelamatkannya dari hal-hal yang membahayakan.⁴⁵ Allah telah memberi Yusuf kedudukan yang tinggi disebabkan oleh ketakwaannya kepada Allah.

Kesimpulan

Para mufassir dalam menafsirkan hawa nafsu yang mengajak kepada kejahatan pada QS. Yūsuf [12] ayat 53 yaitu: (1) senantiasa menyuruh kepada kejahatan. (2) condong kepada syahwat (3) mengajak kepada kesenangan hawa nafsu. Adapun perilaku yang ditimbulkan dari hawa nafsu yaitu: dengki dan mencelakakan orang lain pada QS. Yūsuf [12] ayat 8-10, tamak kepada harta benda pada QS. Yūsuf [12] ayat 19-20, keinginan berbuat asusila pada QS. Yūsuf [12] ayat 23-24, Gibah pada QS. Yūsuf [12] ayat 30, menyekutukan Allah pada QS. Yūsuf [12] ayat 39-40.

Solusi efektif dalam mengatasi hawa nafsu yang bisa kita teladani dari kisah nabi Yusuf dalam Al-Qur'an yaitu dengan memegang teguh ketaqwaan, hal ini dijelaskan pada QS. Yūsuf [12] ayat 90. Dengan ketaqwaan inilah nabi Yusuf bisa menghadapi berbagai macam cobaan dan godaan hawa nafsu yang mengajak kepada kejahatan. Dengan taqwa seorang hamba mampu mengontrol dirinya dari keburukan-keburukan, sehingga tidak jatuh dalam kenistaan dan kehancuran diri.

⁴³ Leni Harnita, Makna Taqwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Kaşir dan Al-Misbah), Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwa IAIN Curup, 2018.

⁴⁴ Heri Afrizal, dkk, Ibadah Hati, (Jakarta Timur: Hamdalah, 2008), hal. 87.

⁴⁵ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa As-Syari'ah wa Al-Manhaj, Jilid 7, hal. 69.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin. 40 Masalah Agama. Jilid III. Cet. 16. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1992.
- Abdullah, Hawasy. Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara. Surabaya: Al-Ikhlash, 1980.
- Adz-Dzakiy, Hamdani Bakran. Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri. Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007.
- Afrizal, Heri, dkk. Ibadah Hati. Jakarta Timur: Hamdalah, 2008. Ahmadi, Abu. Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.
- Al Aziz, Moh Saifulloh. Cahaya Penerang Hati. Surabaya: Terbit Terang, 2004.
- Al-Ghazali. DNA Mata Hati (Mukasyafatul Qulub). Terj. Zainal Mualif. Jakarta: Shahih, 2016.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. Taman Orang-Orang Jatuh Cinta dan Yang Memendam Rindu. Jakarta: Darul Falah, 1424 H.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustohafa. Tafsir Al-Maraghi. VIII. Bairut: Darul Fikr, Tt. Arif, Moh. Membangun Kepribadian Muslim melalui Taqwa dan Jihad, Jurnal Studi Agama, Vol. 7 No. 2 Desember 2013.
- Aṭ-Ṭabari, Ibnu Jarir. Jami' Al-Bayān „an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān. Jilid 14. Beirut: Dārul Kitāb, 1412 H/1992 M.
- Bambang Irawan. Menemukan Jiwa Yang Hilang. Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010. Ensiklopedi Islam, Dewan Redaksi. Ensiklopedia Islam III. Jakarta: Ikhtiar Baru, 1993.
- Faliyandra, Faisal. Konsep Kecerdasan Sosial Goelmen Dalam Perspektif Islam. Jurnal Inteligencia. Volume 7. Nomor 2. September 2019.
- Farid, Ahmad. Tazkiyatun Nafs, terj. Al-Bahru Ar-Raqaiq Fiz Zuhdi War Raqaiq. Ummul Qura: Jakarta, 2012.
- “Gossip (Ghibah), Slander (Buthan), and Talebearing (namimah)”
www.islam.ms (dalam bahasa inggris).
- Hamka. Tafsir Al-Azhar. Jilid 6. Singapura: Pustaka nasional PTE LTD, t.t. Harnita, Leni. Makna Taqwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Kaṣīr dan Al-Misbah). Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwa IAIN Curup, 2018.

Hawwa, Said. Tarbiyah Ruhiah: Menempuh Perjalanan Menuju Allah. Jakarta: Aula Pustaka, 2010.

<https://www.google.com/amps/m.republika.co.id/amp/nfubal>.
<http://www.sabda.org/artikel/nafsu.29/Mei/2021>.

Ibn Manzur al-Ansari. Jamaluddin, Lisan al-, Arab. Beirut: Dar al-Sadr, 1414 H. Isa Selamat, Muhammad. Penawar Jiwa. Darul Nu'man : Kuala Lumpur, 1998. Kasir, Ibnu. Tafsir Al-Qur'an Al-, adzim. Jilid 5. Beirut: Dārul Jīl, 1991.

Kaelany. Islam Iman dan Amal Saleh. T.tp.: t.pn. t.t.

Misbahuddin, Ling. Dimensi Keilmuan Dalam Al-Qur'an. Jurnal At-Taquddum. Volume 6. Nomor 2, November 2014. Ma'rif, Lovis. Kamus Munjib. Bairut, 1975.

Mazhahiri, Husain. Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani. Jakarta: Lentera Basritama, 2000.

Mahjuddin. Pendidikan Hati. Jakarta: Kalam Mulia, 2000.

Mujib, Abdul. Keperibadian Dalam Psikologi Islam. Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2006.

Muhammad Ad-Dihami, Ali Ibn. Mengendalikan Hawa Nafsu Upaya Meraih Ridha Allah. Qisthi Press: Jakarta, 2005.

M. Su'ud, Abdullah Affandi. Antara Taqwa dan Takut (kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap Al-Qur'an. Jurnal al-Hikmah. No.2 Vol 4, Bangkalan STIUDA, 2006.

Munawwir, Ahmad Warson. Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Nashari, Fuad. Agenda Psikologi Islami. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002. Pendikbud, Departemen. 1989. T.tp.: t.pn. t.t.

Qutb, Sayyid. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Al-Qur'an. Jilid 6. Bairut: Dar Assyauq, 2000.

Raharjo, Satjipto. Ilmu Hukum. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2000.

Selamat, Kasmuri, Sanusi Ihsani. Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Usman, Syafrein Effendi. Nafsu dan Perkahwinan. Kuala Lumpur: Kintan Sdn Bhd, 1992.

Waly, Muhibbudin. Zikir Nafsu dan Tharikat Maut. Jilid 3. Banda Aceh: Toko Buku Taufiqiyah Sa'adah, 1996.